

**PERAN MODAL SOSIAL PADA BURUH GENDONG DENGAN
PEDAGANG DAN PEMBELI DI SUB TERMINAL AGRIBISNIS JETIS
BANDUNGAN**

Dear Silvia C. H. Manutede
Progdi Sosiologi, FISKOM
Universitas Kristen Satya Wacana

Sri Suwartiningsih
Progdi Sosiologi, FISKOM
Universitas Kristen Satya Wacana
sri.suwartiningsih@uksw.edu

Alvianto W Utomo
Progdi Sosiologi, FISKOM
Universitas Kristen Satya Wacana
alvianto.w.utomo@uksw.edu

Abstract

Establishment Jetis sub terminal agribusiness in the region of Bandungan as a vegetable center market is the solution to increase availability of food in sufficient quantity and quality at affordable prices and distribution by society. On the other hand it opens new jobs that workers carrying. Workers carrying also referred to as porters and manol. This study aims to identify and describe the role of social capital on the workers carrying with sellers and buyers in the sub terminal agribusiness Jetis, Bandungan Semarang regency. This type of research is qualitative with a constructivist approach, which began November 2016-February 2017 on the workers carrying / manol in Jetis sub terminal agribusiness, Bandungan. Data collected through observation and interviews. The results of this study indicate social capital as a means of supporting the success of the progress of the sub terminal agribusiness Jetis. The existence of strong social capital role in the sustainability of economic enterprises and also in employment any market participants. Research shows that their trust in the form of mutual trust, honesty, openness and helpfulness. Then forms the norm that happens is to be professional and responsible job. Furthermore, the network manifest in the form of kinship and were both looking for life.

Key words: carrying workers (manol), the role of social capital, trust, sta Jetis, Bandungan.

PENDAHULUAN

Sub Terminal Agribisnis (STA) Jetis di Bandungan merupakan sentra pasar sayur di Jawa Tengah. Adapun tujuan pembentukan Sub Terminal Agribisnis Jetis adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan dalam jumlah dan mutu yang cukup dengan distribusi dan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Sub Terminal Agribisnis Jetis telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Perkembangan ini tentunya membawa perubahan-perubahan pada para pelaku pasar STA Jetis.

Salah satunya adalah perubahan sikap para pedagang pada kuli panggul/*manol*. Pada awalnya para pedagang sulit diajak bekerjasama, lebih memilih membawa barang komoditas dagangannya sendiri karena tidak perlu membayar lagi dan juga karena tidak percaya pada kuli panggul/*manol*. Kemudian berubah menjadi sangat memerlukan kuli panggul/*manol* untuk membawa barang komoditas dagangannya bahkan barang lainnya dikarenakan telah adanya rasa saling mempercayai dan juga pandangan bahwa sesungguhnya semua pihak sama-sama mencari hidup di pasar dan sudah selayaknya saling membantu.

Sikap saling mempercayai diantara pelaku pasar STA Jetis ini mengacu pada adanya modal sosial yang tercipta. Modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2010: 6). Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain. Adanya kepercayaan membuat mereka mau menghasilkan komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat.

Jaringan sosial sebagai salah satu unsur modal sosial dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi. Jaringan sosial yang erat akan memperkuat bentuk kerja sama. Unsur modal sosial lainnya adalah *trust*/kepercayaan. Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai rasa saling mempercayai antar individu dan antar kelompok. Kepercayaan dapat membuat orang-orang bekerja sama secara lebih efektif. Kepercayaan memegang peran yang vital dalam memperoleh akses

jaringan sosial (Field, 2010: 86). Norma sosial sebagai unsur modal sosial berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang agar tidak menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di kelompok sosial.

Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat atau organisasi untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi. Adanya jaringan sosial, *trust*/kepercayaan, dan norma sosial pada pekerjaan buruh gendong/*manol* pada Sub Terminal Agribisnis Jetis di Bandungan memungkinkan terjalannya kerja sama antar aktor pasar. Kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama secara efisien. Sesuai dengan pandangan Fukuyama (2007: 38) yang mengatakan bahwa jika orang-orang yang bekerja sama dalam sebuah perusahaan atau pasar saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya. Hal ini bisa tergambar pada saat para pedagang menyewa tenaga para *manol* untuk menata komoditas barang dagangan maupun mengangkut komoditas barang dagangan ke mobil angkut para pembeli yang memperlihatkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara dua belah pihak.

Buruh gendong/*manol* dan para aktor pasar lainnya ini memainkan perannya masing-masing sesuai dengan tanggung jawabnya, dalam hal ini menurut peneliti bahwa adanya *social capital*/modal sosial yang terjadi sehingga terjadi proses mutualisme yang dapat menguntungkan satu sama lain dan memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dari hal ini sangat menarik untuk dikaji secara sosiologis, penelitian tentang peran modal sosial pada buruh gendong/*manol* dan pedagang dan pembeli di Sub Terminal Agribisnis Jetis, Bandungan Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat atau organisasi berdasarkan rasa saling percaya dan

memiliki norma-norma nilai yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan bersama yang bisa berfungsi untuk mempertahankan hubungan maupun menambah hubungan relasi yang terjalin. Terdapat ikatan kuat terhadap semua menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Ada 3 unsur dalam modal sosial, sebagai berikut :

Trust / Kepercayaan

Fukuyama (2002:24) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Perlu adanya kesadaran dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling terbuka dan bersikap jujur. Kepercayaan merupakan factor utama dalam membina hubungan dalam masyarakat ataupun antar individu. Kepercayaan dapat menjadi modal dalam mencapai tujuan. Kepercayaan penting dalam menjaga hubungan baik yang telah tercipta agar terus berlangsung.

Jaringan

Fukuyama (2002: 324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010: 18).

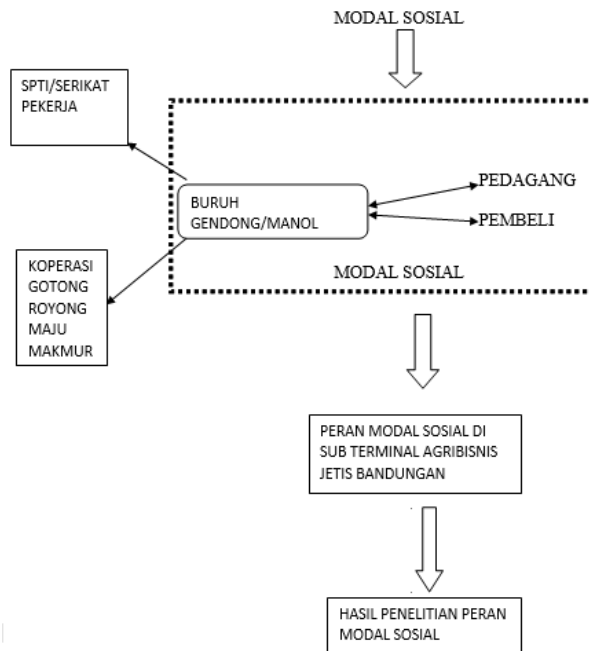
Norma

Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan

hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib (Soerjono Soekanto, 2002: 198). Douglass North (dalam Fukuyama, 2002: 243) menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka kerangka pikir penelitian yang dilakukan seperti di bawah ini.

KERANGKA PIKIR



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran modal sosial terhadap buruh gendong/manol dengan pedagang dan pembeli di sub terminal agribisnis Jetis di Bandungan. Untuk melihat peran modal sosial tersebut maka dengan mengamati dan memperhatikan interaksi-interaksi serta hubungan yang terjadi antar manol, pedagang, dan pembeli. Kemudian dalam

hubungan-hubungan tersebut sehari-harinya didukung oleh Serikat Pekerja Transport Inonesia di STA Jetis sebagai wadah yang menaungi dan mengayomi para manol. Bahkan untuk membantu menyejahterakan para anggota organisasinya (manol) didirikanlah Koperasi Gotong Royong Maju Makmur. Dari amatan dan analisis tersebutlah yang kemudian menjadi hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme yang menggambarkan peran modal sosial terhadap buruh gendong/*manol* dengan pedagang dan pembeli di STA Jetis. Dalam mengkaji pokok permasalahan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan metode alamiah yang melihat realitas sebagai “apa adanya”, khusus, spesifik dan berusaha mendiskripsikan kenyataan secara lebih mendalam (Salim, 2006:8).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Schulte Nordholt (1973:78; Suryabrata, 1983: 19; Sairin, 1995:1) mengungkapkan bahwa jenis penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang ada di masyarakat. Penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan peran modal sosial antara *manol*, *manol* dan pedagang, *manol* dan pembeli, serta *manol* dengan SPTI di STA Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Unit amatan dalam penelitian ini adalah *manol*, pedagang, dan pembeli di pasar STA Jetis, Bandungan. Sedangkan unit analisisnya adalah peran modal sosial pada *manol*/buruh gendong di pasar STA Jetis Kecamatan Bandungan. Peneliti menggunakan proses penggalan data triangulasi, yakni membandingkan data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Bandungan, Kabupaten Semarang tepatnya di Stasiun Terminal Agribisnis (STA) Jetis. Penelitian awal untuk mendapatkan data-data awal yang dibutuhkan yaitu pada 28-30 april dan bulan mei 2016. Penelitian lebih lanjut kembali dilakukan pada bulan November 2016 – Februari 2017. Data-data didapatkan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa

penjual, *manol*, pembeli, tengkulak, juga pengurus serikat pekerja (SPTI) yang menaungi para *manol*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, adanya temuan modal sosial dalam relasi antar para pelaku pasar STA Jetis. Modal sosial yang ada mencakup *trust*/kepercayaan, jaringan dan juga norma. Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai rasa saling mempercayai antar individu dan antar kelompok. Kepercayaan dapat membuat orang-orang bekerja sama secara lebih efektif. Kepercayaan memegang peran yang vital dalam memperoleh akses jaringan sosial (Field, 2010: 86). Jaringan sosial sebagai salah satu unsur modal sosial dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi. Jaringan sosial yang erat akan memperkuat bentuk kerja sama. Unsur modal sosial lainnya adalah norma. Norma sosial sebagai unsur modal sosial berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang agar tidak menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di kelompok sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa adanya *trust* berupa rasa saling mempercayai, jujur, terbuka dan saling menolong. Kemudian bentuk-bentuk norma yang terjadi adalah bersikap profesional dan bertanggung jawab pada pekerjaan. Selanjutnya jaringan yang menjelma dalam bentuk hubungan kekerabatan dan merasa sama-sama mencari hidup. Modal sosial tersebut dalam hubungan/relasi *manol* dengan pelaku pasar lainnya yaitu :

MANOL DENGAN PEDAGANG

Buruh gendong/Kuli panggul/*manol* memiliki interaksi langsung dengan pedagang dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Interaksi-interaksi inilah yang kemudian menciptakan hubungan kuat dan menguntungkan kedua pihak. Biasanya jam kerja kuli panggul/*manol* dibagi dalam 2 shift yaitu shift siang (jam 9.00/10.00/11.00-17.00/18.00/19.00 WIB) dan shift malam dari jam 18.00/19.00-02.00/03.00 WIB dengan ketentuan lama jam kerja setiap hari adalah 8 jam. Jam kerja

manol di sesuaikan dengan jam operasional pasar STA Jetis (hampir 24 jam) serta jam pedagang beroperasi. Banyak pedagang di STA Jetis yang memilih bekerja pada malam hari karena memiliki pelanggan yang datang membeli saat malam hari.

a. Marlan, 32 tahun

Berprofesi sebagai buruh gendong/kuli panggul/*manol* di STA Jetis dan berasal dari daerah Banyu Kuning. Bekerja menjadi *manol* sudah 21 tahun dari sebelum adanya STA Jetis. Menjadi *manol* harus memiliki Kartu Tanda Anggota harganya sekarang Rp. 94.000.000. Pak Marlan mengatakan bahwa harga KTA di STA Jetis lebih mahal karena STA Jetis merupakan pusat terminal sayur Jawa Tengah. Pengurusan KTA dapat dilakukan di kantor SPTI STA Jetis demikian juga dengan tarif upah *manol* yaitu Rp.2500/keranjang/angkut. Pendapatan seorang *manol* bergantung pada tingkat tinggi dan rendah transaksi yang terjadi dalam pasar STA Jetis. Semakin ramai dan tinggi transaksi yang terjadi maka akan besar pula upah yang di dapat *manol*. Pembayaran dilakukan oleh pedagang selaku penyewa jasa. Sistem pembayaran yang dilakukan pedagang adalah jumlah total angkut dalam satu hari yang tercatat (pedagang selalu melakukan pencatatan) kemudian dibayarkan pada akhir jam kerja *manol*.

Sebaliknya *manol* juga harus dapat melayani pedagang dengan baik. Dengan demikian berlaku hubungan timbal balik yang menguntungkan kedua pihak dan menimbulkan keterikatan. Keterikatan tersebut kemudian menjadi perekat hubungan *manol* dan pedagang agar terus terjalin baik dan bersikap jujur serta saling menghargai.

b. Prayitno, 47 tahun

Berprofesi sebagai buruh gendong/kuli panggul/*manol* yang berasal dari Trayu-Sumowono. Pembayaran upah dilakukan oleh pedagang setelah dikalkulasikan jumlah total dan dibayarkan pada akhir jam kerja *manol*. Cara menjaga hubungan dengan pedagang adalah membawa sayurnya tidak asal agar tidak mengalami kerusakan. Tidak boleh salah mengantar sayur ke mobil pembeli. Bersikap ramah dalam melayani agar penyewa jasa senang dan mau menggunakan jasanya kembali. Terkadang juga bila ada acara-acara sosial seperti pernikahan, kematian, kelahiran

anak dan lainnya saling mengundang dengan pedagang dan juga teman-teman sesama *manol*.

c. Gunawan, 29 tahun

Menjadi buruh gendong/kuli panggul/*manol* sejak tahun 2014. Sebelumnya bekerja sebagai driver pick up. Alasan Gunawan memilih pekerjaan sebagai kuli panggul/*manol* adalah karena menghasilkan dan memiliki sedikit resiko. Gunawan khusus hanya mengangkut wortel. Kelebihan menjadi *manol* di STA Jetis adalah: pertama, cara kerja teratur, dan terorganisir. Kedua, tidak ada gangguan dari luar, keamanannya bagus dan ketiga, ada kegiatan sosial bersama. Hubungan dengan pedagang baik kecuali ada bentrok karena yang jualan banyak tapi jumlah kuli panggul/*manol* berkurang. Namun biasanya langsung diajak musyawarah oleh organisasi (SPTI) untuk dicarikan solusi.

d. Rumilah, 42 tahun

Merupakan salah satu pedagang di STA Jetis. menjual komoditas kol dan sawi. Berasal dari Tegalsari, Sidomukti-Bandungan. Sudah berdagang di pasar sejak tahun 2000. Bekerja di pasar dari jam 13.00-20.00 WIB. Bu Rumilah menyatakan bahwa *manol* sangat membantu. Pekerjaan jadi lebih mudah karena ada yang mengangkut barang. *Manol* mengantar barangnya tidak mungkin salah karena sudah mengetahui yang membeli.

e. Badriah, 42 tahun.

Berasal dari Mlilir – Bandung dan merupakan pedagang sayuran basah; los bawah di STA Jetis. *Manol* sangat membantu dalam pekerjaan sehingga tidak lelah. Tidak merasa rugi membayar *manol*. *Manol* adalah teman, keluarga, sama –sama mencari hidup di STA Jetis. memiliki langganan *manol* sendiri.

f. Aminah, 43 tahun

Merupakan pedagang wortel di STA Jetis. berasal dari daerah Ngablak – Candi. Mulai berjualan semenjak STA Jetis di buka hingga sekarang. Banyak perubahan yang terjadi di STA Jetis karena perkembangan pasar yang cukup cepat. Jumlah pedagang terus bertambah banyak demikian juga dengan pembeli yang diiringi dengan permintaan

dan persediaan stok barang yang tinggi. Oleh karenanya salah satu cara untuk terus bertahan dari persaingan banyaknya pedagang adalah lebih mudah bila memiliki langganan. Menjadi langganan dari tengkulak wortel tertentu (membawa wortel dari para petani Dieng) dan menjualnya kembali pada para pembeli ataupun langganannya. Namun langganan lebih sering diutamakan.

Oleh karenanya pekerjaan menjadi lebih mudah dengan adanya *manol*, sangat membantu pekerjaan. Menjaga hubungan dengan *manol* ataupun pedagang ya saling menghargai saja dan jangan sampai merebut langganan pedagang lainnya. Kemudian bila masih belum dilayani oleh *manol* karena masih sibuk barang milik pedagang lainnya maka bersikap sabar menunggu untuk dilayani oleh *manol*. Tidak saling berebut karena pasar merupakan tempat mencari rejeki, bersikap sabar dan jujur.

g. Isti Munawaroh, 24 tahun

Merupakan tengkulak wortel dan kentang di STA Jetis dan berasal dari Sumowono. Sebagai tengkulak memasok barang-barang komoditas dagangan sesuai orderan para pedagang karena menggunakan sistem langganan. Memasok barang dari Dieng dan Banjarnegara dan hanya memasok barang ke STA Jetis. *Manol* sangat membantu pekerjaan apalagi bila membawa banyak stok barang. Tetapi percaya saja sama *manol* dan pedagang bahwa tidak salah membawa barang. Sistem pembayaran terhadap manol adalah jumlah total angkutan dibayarkan pada akhir jam kerja.

PERAN MODAL SOSIAL PADA BURUH GENDONG/MANOL DENGAN PEDAGANG

Trust/Kepercayaan merupakan factor utama dalam membina hubungan dalam masyarakat ataupun antar individu. Kepercayaan dapat menjadi modal dalam mencapai tujuan. Kepercayaan penting dalam menjaga hubungan baik yang telah tercipta agar terus berlangsung.

Marlan (manol): '*Percaya saja. Kalau sesama rekan percaya aja yang namanya rejeki udah diatur Allah. Setiap hal yang dilakukan manusia pasti ada makna dibalik tindakan itu*'. Prayitno (manol): '*jaga hubungan ya kita bawa sayurnya gak ngasal biar gak rusak jangan sampe salah antar sayur ke mobil yang beli. Jangan keliru. Yang ramah layani kan orang pasti*

senang pake jasa kita lagi. Kalau sama organisasi ya nurut karena pasti baik. Bantu kita". Gunawan (manol): *'Pedagang sewa jasa kita kan percaya kita antar sayurnya gak keliru tempat. Percaya kita pasti bisa bawa apapun itu. Gak mungkin bawa lari'*. Pak Amin (ketua Koperasi Gotong Royong&manol): *'kerja jadi manol harus jujur dan tanggungjawab sama pekerjaan jadi pedagang senang sama pelayanan kita'*. Rumilah (pedagang kol&sawi): *'manol membantu. Jadi enak kerjanya uah ada yang ngangkut barang. Mereka ngantar barangnya gak mungki salah karena udah ngerti pasti yang beli tiap hari koq'*. Badriah (pedagang sayuran basah; los bawah): *'manol itu bantu. Jadi gak lelah. Gak rugi bayarnya. Sama manol kayak teman, keluarga, sama-sama cari hidup'*. Kelik (pengepul sayur): *'hubungannya udah langganan jadi percaya aja'*. Isti Munawaroh (pengepul sayur : khusus wortel dan kentang): *'ada langganan tetap. Jadi percaya aja. Kita harus kenal'*.

Pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan ada ikatan dan kepercayaan (*trust*) yang terbangun diantara para pedagang dan juga kuli panggul/manol serta tengkulak STA Jetis. Mereka memilih bersikap saling mempercayai melalui interaksi-interaksi yang terjadi. Saling mempercayai melalui sikap jujur dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan masing-masing ini dapat menguntungkan kedua belah pihak bahkan semua pihak yang terlibat. Keadaan ini dapat membantu pencapaian tujuan bersama maupun tujuan setiap pihak karena mereka akan saling berkerjasama dengan baik. Kemudian menghasilkan peningkatan pendapatan secara ekonomi. Selanjutnya dapat berdampak pada kemajuan perkembangan pasar STA Jetis.

Jaringan atau jejaring dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai manol/kuli panggul, pedagang, pembeli, pengepul sayur, dan bisa juga organisasi SPTI. Actor-aktor pelaku pasar ini memiliki hubungan satu sama lain atau saling terhubung yang diikatkan dengan kepercayaan meski dengan yang tidak dikenal langsung (keluarga,teman,kerabat). Model jaringan dalam penelitian ini bermacam-macam. Bila dilihat pada hubungan manol dengan SPTI dan manol dengan sesama rekannya maka jaringannya bersifat kekerabatan. Bila pada hubungan manol dengan pedagang dan pengepul serta pembeli jaringannya terbentuk dari interaksi-interaksi yang terjadi terus menerus dan berulang sehingga dari

yang tidak kenal menjadi kenal dan seperti keluarga. Demikian pula dengan jaringan sesama pedagang dengan pengepul dan pembeli.

Model jaringan ini yang kemudian menjadi alat memperluas relasi dan mempertahankan relasi yang telah ada. Jaringan yang telah terbentuk inipun semakin diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan bersama misalnya: ada nikahan, lahiran, ke rumah duka ataupun kunjungan sakit ke rumah sakit ataupun rumah. Biasanya saling mengabarkan dan mengundang satu sama lain. Hal ini semakin merekatkan hubungan yang ada dengan adanya pemikiran bahwa mereka adalah teman dan keluarga yang senasib karena sama-sama mencari nafkah buat hidup. Proses untuk pembentukan jaringan sosial adalah dengan terjadinya sebuah komunikasi. Melalui komunikasi yang menghasilkan interaksi sosial. Dengan demikian jaringan ini memfasilitasi terjadinya komunikasi, interaksi dari manol, pedagang dan pengepul menimbulkan atau menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama antara kelompok ini.

Norma yang ada di pasar STA Jetis ini adalah norma kejujuran dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan.

Pertama, norma kejujuran ini terlihat dari sikap pelaku pasar khususnya manol dalam menjalankan pekerjaannya mengangkut dan mengantarkan barang komoditas dagangan dari pengepul ke pedagang dan dari pedagang ke pembeli. *Manol* harus dapat memastikan bahwa telah mengantarkan barang ketempat yang semestinya sesuai dengan permintaan penyewa jasa; *manol* juga harus memastikan bahwa barang-barang tersebut tidak tertukar; *manol* juga harus memastikan bahwa barang-barang tersebut diletakkan pada tempat yang seharusnya dalam keadaan baik.

Kedua, sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaan terlihat pada ketertiban pekerja khususnya *manol* misal dalam hal disiplin waktu kerja; sikap *manol* dalam melayani setiap permintaan sang penyewa jasa haruslah ramah; *manol* dapat memastikan keadaan barang-barang yang akan diantarkan dalam keadaan baik dan juga sampai pada tempatnya. Dalam hal ini, misalnya: tali pengikat keranjang tidak longgar dan dalam keadaan bagus agar sayuran tidak terlepas dan berjatuhan pada saat proses pengantaran pemindahan barang.

Dalam penelitian ini menggambarkan norma-norma menjaga hubungan sosial antara *manol* dengan pedagang dan pengepul. Kepatuhan pelaku pasar terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerja sama dengan mengacu pada norma-norma sosial yang menjadi patokan dan sesuai kesepakatan mereka.

PERAN MODAL SOSIAL PADA MANOL DENGAN PEMBELI

Interaksi-interaksi yang terjadi terhadap kuli panggul/angkut/*manol* dengan pembeli bersifat langsung walau intensitasnya tidak setinggi terhadap pedagang. Pembeli yang datang sebagian besar berasal dari luar Bandungan sendiri yaitu Semarang, Ungaran, Kudus, Demak, Jepara, Pati, Purwodadi, Salatiga, dan hampir semua kota di Jawa Tengah. Sebagian besar memilih STA Jetis karena merupakan pasar grosir dan memiliki komoditas dagangan yang sangat bervariasi dan harga yang terjangkau serta persediaan stok sangat cukup.

a. Sugeng, 50 tahun

Berasal dari Pati. Komoditas dagangan yang dibeli adalah wortel dan kentang. Alasan membeli ke STA Jetis karena dapat membeli dalam jumlah banyak dan stok barang selalu tersedia. Pasar STA Jetis juga aman dan ada pelayanan yang baik dari para kuli panggul/*manol* sehingga sangat membantu dan memudahkan dalam pekerjaan cepat selesai. Dari sini kemudian komoditas didistribusikan lagi ke pasar-pasar yang ada. Dalam memudahkan proses distribusi melalui transaksi jual beli adalah melalui sitem langganan. Sebab bila tidak memiliki langganan apalagi kenalan susah untuk terus memasokan barang komoditas ke pasar-pasar yang berimbas pada keberlangsungan usaha sendiri. Di STA Jetis pembeli dapat menggunakan jasa *manol*. Kuli panggul/angkut/*manol* bekerja dengan cepat dan rapi. Tidak ada sayur atau kemasan sayur yang rusak. Kuli panggul/angkut/*manol* sangat bertanggungjawab dengan pekerjaannya sehingga dapat dipercaya. System pembayaran kuli panggul di STA Jetis dilakukan oleh pedagang. pembeli tidak membayar.

b. Romlah, 35 tahun

Berasal dari Semarang. Komoditas dagangan yang dibeli adalah sawi, kol, dan unclang. Memilih untuk langsung melakukan pembelian di pasar STA Jetis karena stok barang yang selalu tersedia dengan harga yang terjangkau. Di pasar ini sayurannya yang dijual dalam keadaan segar dan tidak mudah rusak. Selain itu, lokasi pasar ini cukup dekat dari Semarang dan memiliki langganan tetap. Pekerjaan menjadi lebih ringan karena dibantu oleh kuli panggul/angkut/*manol* diantarkan ke mobil dan tidak salah mengantarkan. Manol bertanggungjawab dengan pekerjaannya sehingga pembeli merasa puas akan pelayanannya. Pembeli tidak melakukan pembayaran terhadap kuli panggul/angkut/*manol* akan tetapi terkadang pembeli memberikan uang tambahan (tips). Yang melakukan pembayaran adalah pedagang. Kekurangan pasar ini adalah harga-harga komoditas dagangan yang tidak stabil.

c. Istiani, 26 tahun.

Berasal dari Kudus. Komoditas dagangan yang dibeli adalah kentang, sawi, dan tomat. Alasan memilih melakukan pembelian di STA Jetis yaitu merupakan pasar grosir, harga terjangkau, stok barang banyak, serta aman. Selain hal tersebut juga karena sudah memiliki langganan tetap di STA Jetis. Melakukan pembelian di pasar STA Jetis dipermudah dengan adanya pelayanan yang baik dan bertanggungjawab dari kuli panggul/*manol* meski tidak dibayar langsung oleh pembeli. Yang membayar adalah pedagang. Pembeli cenderung merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh kuli panggul/*manol*.

PERAN MODAL SOSIAL PADA BURUH GENDONG/MANOL DENGAN PEMBELI

Modal sosial merupakan salah satu konsep baru yang muncul dari ekonomi dalam dekade terakhir, membahas pemahaman tentang dimensi sosial berwujud aktivitas ekonomi, seperti kepercayaan dan masyarakat (Butcher, 2003). Dalam penelitian ini hal tersebut dapat terlihat dalam system pembayaran terhadap kuli panggul/*manol*. Dimana pembayaran tidak dilakukan oleh pembeli sebayam apapun pembelian yang dilakukan akan tetapi pedaganglah yang melakukan pembayaran tersebut. Namun pembeli tetap percaya pada kuli panggul/angkut/*manol* bahwa tidak ada kesalahan pengantaran barang dan juga aman. Pembayaran yang dilakukan

oleh pedagangpun tidak langsung melainkan dilakukan pencatatan dulu sampai pada akhir jam kerja manol barulah dibayarkan. Aspek-aspek modal sosial pada hubungan kuli panggul/angkut/*manol* dengan pembeli dapat terlihat sebagai berikut:

Trust/Kepercayaan

Menurut Putnam (1995), kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. *Trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2001).

Marlan (manol): *'organisasi baik. Membantu ya kita yang nguli Organisasi udah ngatur. Percaya saja. Kalau sesama rekan percaya aja yang namanya rejeki udah diatur Allah. Setiap hal yang dilakukan manusia pasti ada makna dibalik tindakan itu'*. Prayitno (manol): *'jaga hubungan ya kita bawa sayurnya gak ngasal biar gak rusak jangan sampe salah antar sayur ke mobil yang beli. Jangan keliru. Yang ramah layani kan orang pasti senang pake jasa kita lagi. Kalau sama organisasi ya nurut karena pasti baik. Bantu kita'*. Gunawan (manol): *'organisasi baik . kan azasnya diutamakan keluarga, kerabat. Pedagang sewa jasa kita kan percaya kita antar sayurnya gak keliru tempat. Percaya kita pasti bisa bawa apapun itu. Gak mungkin bawa lari'*. Pak Amin (ketua Koperasi Gotong Royong & manol): *'kerja jadi manol harus jujur dan tanggungjawab sama pekerjaan jadi pedagang senang sama pelayanan kita'*. Rumilah (pedagang kol&sawi): *'manol membantu. Jadi enak kerjanya uah ada yang ngangkut barang. Mereka ngantar barangnya gak mungki salah karena udah ngerti pasti yang beli tiap hari koq'*. Badriah (pedagang sayuran basah; los bawah): *'manol itu bantu. Jadi gak lelah. Gak rugi bayarnya. Sama manol kayak teman, keluarga, sama-sama cari hidup'*. Kelik (pengepul sayur): *'hubungannya udah langganan jadi percaya aja'*. Isti Munawaroh (pengepul sayur): *'ada langganan tetap. Jadi percaya aja. Kita harus kernal'*.

Dari pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan ada ikatan dan kepercayaan (*trust*) yang terbangun diantara para pelaku pasar STA Jetis. Mereka memilih bersikap saling mempercayai melalui interaksi-interaksi yang terjadi. Saling mempercayai melalui sikap jujur dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan masing-masing ini dapat menguntungkan kedua belah pihak bahkan semua pihak yang terlibat. Keadaan ini dapat membantu pencapaian tujuan bersama maupun tujuan setiap pihak karena mereka akan saling berkerjasama dengan baik. Kemudian menghasilkan peningkatan pendapatan secara ekonomi. Selanjutnya dapat berdampak pada kemajuan perkembangan pasar STA Jetis.

Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Fukuyama, 2002: xiii).

Dalam penelitian ini *trust* atau kepercayaan pembeli terhadap buruh gendong/kuli panggul/manol dan juga sebaliknya kepercayaan manol terhadap pembeli terlihat dengan jelas. Kutipan-kutipan dari hasil wawancara mendalam selama penelitian menjelaskannya. Bagaimana pembeli mempercayakan semua barang-barang komoditas dagangan untuk dibawa oleh manol tanpa takut akan ada kesalahan pengantaran barang maupun barang komoditas dagangan menjadi rusak padahal pembeli tidak membayar sewa jasa manol. Rasa saling mempercayai inipun sangat di dukung dengan adanya kerjasama yang terjalin antar semua pihak.

Jaringan

Fukuyama (2002: 324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010: 18).

“Social capital is defined as resources embedded in one’s social networks. Resources, that can be accessed or mobilized through ties in the networks”(Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial seseorang, sumber daya dapat diakses atau dimobilisasi melalui hubungan dalam jaringan-jaringan).

Interaksi-interaksi yang terjadi secara terus menerus dan kerap berulang melahirkan suatu hubungan yang terikat erat. Hubungan ini yang berawal dari orang asing atau tidak saling kenal berubah menjadi kenal dekat dan cenderung adanya kekerabatan. Perubahan ini menimbulkan lahirnya relasi baru atau terciptanya jejaring.

Jaringan atau jejaring dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai manol/kuli panggul, pedagang, pembeli, pengepul sayur, dan bisa juga organisasi SPTI. Actor-aktor pelaku pasar ini memiliki hubungan satu sama lain atau saling terhubung yang diikatkan dengan kepercayaan meski dengan yang tidak dikenal langsung (keluarga,teman,kerabat). Model jaringan dalam penelitian ini bermacam-macam. Bila dilihat pada hubungan manol dengan SPTI dan manol dengan sesama rekannya maka jaringannya bersifat kekerabatan. Bila pada hubungan manol dengan pedagang dan pengepul serta pembeli jaringannya terbentuk dari interaksi-interaksi yang terjadi terus menerus dan berulang sehingga dari yang tidak kenal menjadi kenal dan seperti keluarga. Demikian pula dengan jaringan sesama pedagang dengan pengepul dan pembeli. Model jaringan ini yang kemudian menjadi alat memperluas relasi dan mempertahankan relasi yang telah ada. Jaringan yang telah terbentuk inipun semakin diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan social yang dilakukan bersama misalnya: ada nikahan, lahiran, ke rumah duka ataupun

kunjungan sakit ke rumah sakit ataupun rumah. Biasanya saling mengabarkan dan mengundang satu sama lain. Hal ini semakin merekatkan hubungan yang ada di atmba dengan adanya pemikiran bahwa mereka adalah teman dan keluarga yang senasib karena sama-sama mencari nafkah buat hidup.

Norma

Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Norma adalah melahirkan suatu kesepakatan yang disepakati dan dilakukan secara bersama-sama.

Adapun bentuk-bentuk norma social yang ada dalam pasar STA Jetis ini adalah norma kejujuran dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan. *Pertama*, norma kejujuran ini terlihat dari sikap pelaku pasar khususnya manol dalam menjalankan pekerjaannya mengangkut dan mengantarkan barang komoditas dagangan dari pengepul ke pedagang dan dari pedagang ke pembeli. Manol harus dapat memastikan bahwa telah mengantarkan barang ketempat yang semestinya sesuai dengan permintaan penyewa jasa; manol juga harus memastikan bahwa barang-barang tersebut tidak tertukar; manol juga harus memastikan bahwa barang-barang tersebut diletakkan pada tempat yang seharusnya dalam keadaan baik. *Kedua*, sikap bertanggungjawab terhadap pekerjaan terlihat pada ketertiban pekerja khususnya manol missal dalam hal disiplin waktu kerja; sikap manol dalam melayani setiap permintaan sang penyewa jasa haruslah ramah; manol dapat memastikan keadaan barang-barang yang akan diantarkan dalam keadaan baik dan juga sampai pada tempat diantarkan (misal:mobil pembeli) dalam keadaan baik juga misalnya: tali pengikat keranjang tidak longgar dan dalam keadaan bagus agar sayuran tidak terlepas dan berjatuhan pada saat proses pengantaran pemindahan barang.

Dalam penelitian ini menggambarkan norma-norma menjaga hubungan sosial antara manol dengan pedagang dan pengepul serta pembeli. Kepatuhan pelaku pasar terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerja sama dengan mengacu pada norma-norma sosial yang menjadi patokan dan sesuai kesepakatan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka beberapa kesimpulan yang didapatkan antara lain:

Pertama, modal sosial yang tercipta adalah kerjasama dan kepercayaan, adanya dimensi kerjasama dalam pekerjaan kuli panggul/manol juga mengajarkan nilai membangun hubungan kekeluargaan dan persaudaraan terhadap sesama.

Kedua, model jaringan yang terbentuk dan kuat mengikat semua unsur ataupun pelaku pasar di STA Jetis. Pada konteks pekerjaan kuli panggul / manol adalah lebih menggunakan azas kekerabatan dan kekeluargaan. Hubungan yang terjadi antar manol dan juga hubungan manol dengan pedagang tidak hanya sebatas teman kerja di pasar. Namun hubungan yang ada berkembang lebih jauh menjadi kerabat dan keluarga yang berlanjut di luar pasar STA Jetis. Contohnya adalah pada saat salah seorang pedagang memiliki hajatan pernikahan maka seluruh pelaku pasar di undang untuk datang. Contoh lainnya bila salah seorang manol mendapat musibah atau kecelakaan atau sakit maka para pelaku pasar lainnya khususnya manol dengan pedagang akan dengan sukarela pergi meluangkan waktunya untuk sekedar menjenguk dirumah sakit sekalipun. Hal inilah yang menambah adanya rasa kedekatan sebagai keluarga di antara manol dan pedagang sebagai sesama pekerja di pasar STA Jetis.

Ketiga, secara ekonomi pekerjaan sebagai kuli panggul/manol STA Jetis cukup menjanjikan. Sedangkan secara sosial, pekerjaan ini juga menarik minat besar khususnya bagi mereka yang tidak berpendidikan tinggi dan memiliki skil serta kreatifitas sehingga sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Pekerjaan ini telah menjadi lapangan pekerjaan baru. Dalam

pekerjaan inipun mengajarkan bagaimana membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang dimiliki.

Keempat, keberadaan organisasi SPTI sebagai wadah kuli panggul / manol STA Jetis yang sangat berkomitmen dalam mengurus dan upaya menyejahterakan para anggotanya. Bahkan SPTI ini menjadi mediator dalam hubungan manol dengan pedagang dalam hal tertentu. SPTI juga dapat bekerjasama dengan UPTD STA Jetis dalam membantu kemajuan perkembangan STA Jetis.

Kelima, peran modal sosial merupakan salah satu kunci Sub Terminal Agribisnis Jetis mengalami perkembangan pesat terbukti dengan penambahan jumlah pedagang dan peningkatan jumlah pengepul yang berdampak ketersediaan stok komoditas dagangan yang kemudian menuntut jumlah pekerja manol yang tersedia harus lebih banyak. Sub Terminal Agribisnis Jetis merupakan salah satu pasar sayur tersibuk dengan tingginya aktifitas transaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, 1984, "Distinction : A Social Critique of the Judgement of Taste (Translated by Richard Nice)". United State of America : Harvard College
- Bungin Burhan. 2003, "Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis keArah Ragam Varian Kontemporer". Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Butcher, Spies Benjamin. 2003, "Social Capital in Economic : Why Social Capital Does Not Mean The End of Ideology. School of Economics and Political Science". University of Sydney, Volume 3, (No.3)
- Coleman, James S. 2009, "Dasar-Dasar Teori Sosial". Bandung : Nusamedia
- Faisal, Sanapiah, 1999, "Format-Format Penelitian Sosial", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Field, Jhon. 2011, "Modal Sosial". Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Fukuyama, 2002, "The Great Distruption : Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial". Yogyakarta : Qalam.
- Fukuyama, 2007, "Trust : Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran". Yogyakarta : Qalam

- Griffin, 2002, "Manajemen". Jakarta : Erlangga
- Haryatmoko, 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", Essay (Jurnal Basis, No.11 12, Tahun 2003)
- Ihalauw, Jhon J.O.I, 2003, "Bangunan Teori". Salatiga : Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Janoski, Thomas. 1998, "Citizenship and Civil Society : A Framework of Rights and Obligations in Liberal, Traditional, and Social Democratic Regimes". Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat, 1981. "Metode-Metode Penelitian Masyarakat". Jakarta : Gramedia
- Moleong, J. Lexy. 2000, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1984, "Sosiolinguistik (suatu pengantar)". Jakarta : Gramedia
- Nasution, Zulkarimen. 2007, "Komunikasi Pembangunan (Pengenalan Teori dan Penerapannya)". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif". Jakarta : Gramedia.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2010, "Teori sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)". Bantul : Kreasi Wacana
- Sairin, S. 1995, "Metode Penelitian Kualitatif", Yogyakarta : Pusat Pendidikan Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Soekanto, Soerjono. 2012, "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharto, Edi. 2009, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial". Bandung : PT. Refika Aditama.
- Suryono, Agus. 2012, "Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Kluster Studi Pada Kluster CorLogam Ceper-Klaten Jawa Tengah". Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, Program Doktor Studi Pembangunan.

KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVI No. 2, 2017: 122-143

Suwartiningsih, Sri & Prananingrum, Dyah Hapsari . 2009, "Penganekaragaman Pangan dan Modal Sosial Guna Mewujudkan Kedaulatan Pangan". Salatiga : Widya Sari Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta : Balai Pustaka

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003

Sumber Internet:

Dwi Rajibianto. 2010, "Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng oka Di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen". Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Program Studi Sosiologi Agama, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

(<http://digilib.uinsuka.ac.id/12636/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.f>) diakses pada 28 April 2016 pukul 17.58 WIB.

Handayani, Niken. 2007, "Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)" (<https://core.ac.uk/download/files/478/16507048.pdf>) diakses pada 28 April 2016 pukul 18.49 WIB.

Syahyuti, 2008. "Peran Modal Sosial (Social Capital) Perdagangan Hasil Pertanian dalam FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI, Volume 26 No. 1, Juli 2008 : 32-43". (<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/FAE26-1c.pdf>). Diakses pada 28 April 2016 pukul 18.53 WIB.

<http://www.semarangkab.go.id/skpd/distanbunhut/en/pelayanan-publik/uptd-sub-terminal-agrobisnis-jetis.html>. Diakses 15 September 2016 Pukul 14.49 WIB.

<http://stapnb.blogspot.co.id/2010/07/kinerja-sub-terminal-agribisnis-sta.html>. Diakses pada 15 September 2016 Pukul 15.35 WIB.